# BAB II

# KAJIAN TEORI

## A. Konsep Teoritis

### 1. Komunikasi

#### a. Pengertian Komunikasi

Menurut Louis Forsdale, ahli komunikasi dan pendidikan, komunikasi adalah suatu proses memberikan signal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu sistem dapat didirikan, dipelihara, dan diubah. Pada definisi ini komunikasi juga dipandang sebagai suatu proses. Kata signal maksudnya adalah signal yang berupa verbal dan nonverbal yang mempunyai aturan tertentu. Brent D. Ruben memberikan definisi mengenai komunikasi manusia yang lebih komprehensif sebagai berikut: komunikasi manusia adalah suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain. Pada definisi ini pun komunikasi juga dikatakan sebagai suatu proses yaitu suatu aktivitas yang mempunyai beberapa tahap yang terpisah satu sama lain tetapi berhubungan.[11] Komunikasi lisan adalah suatu kegiatan verbal yang menggunakan suara sebagai sarananya. Termasuk ke dalam jenis komunikasi ini adalah menyimak

[11] Arni Muhammad. *Op.Cit*. h. 2-3

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dan berbicara.[12] Salah seorang ahli bahasa dari Swiss Ferdinand de Saussure sebagai seorang filsuf berfokus pada pemahaman kita mengenai pengalaman kita dan dunia di sekitar kita. Baru pada perkembangannya kemudian Pierce menyadari pentingnya semiotik, atau tindakan pemaknaan di dalamnya. Peirce tertarik pada makna, yang dia temukan di dalam hubungan struktural antara tanda, individu (orang), dan objek.[13]

**b. Tujuan Komunikasi**

Pada umumnya komunikasi mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

1) Supaya yang kita sampaikan dapat dimengerti, sebagai komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat dimengerti dan mengikuti apa yang kita maksudkan.
2) Memahami orang lain. Kita sebagai komunikator harus mengerti benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan, jangan mereka menginginkan kemauannya.
3) Supaya gagasan dapat diterima orang lain. Kita harus berusaha agar gagasan kita dapat diterima orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
4) Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin

[12] Yayah Churiyah, *Komunikasi Lisan dan Tertulis Kegiatan Belajar 1.* h. 34, Dari *World WideWeb:http://file.upi.edu/Direktori/DUALMODES/PENDIDIKAN_BAHASA_DAN_SASTRA_INDONESIA_DI_SEKOLAH_DASAR_KELAS_RENDAH/BBM_1.pdf*Diakses pada 19 September 2017 Pukul 08:40 WIB.

[13] John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta: Rajawali Pers. 2012. h. 72

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

berupa kegiatan. Kegiatan yang dimaksudkan disini adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang pentng harus diingat adalah bagaimana cara yang baik untuk melakukannya.

Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa komunikasi itu bertujuan: mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan, dan tindakan; setiap kali kita bermaksud mengadakan komunikasi maka kita perlu meneliti apa yang menjadi tujuan kita.[14]

**c. Unsur atau Komponen Komunikasi**

Kata "unsur" atau "komponen" dalam Kamus Bahasa ndonesia dijelaskan sebagai bagian dari keseluruham aspek yang membentuk suat aktivitas atau kegiatan tertentu. Komponen komunikasi dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1) Komunikator, sumber informasi (*source*)

Komunikator adalah individu atau orang yang mengirim pesan. Pesan tersebut diproses melalui pertimbangan dan perecanaan dalam pikiran. Proses mempertimbangkan dan merencanakan tersebut berlanjut kepada proses penciptaan pesan. Dengan demikian seorang komunikator menciptakan pesan, untuk selanjutnya mengirimkannya dengan saluran tertentu kepada orang atau pihak lain.

[14] H. A. W. Widjaja. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi.* Jakarta: PT Rineka Cipta. 2000. h. 66-67

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2) Pesan (*message*)

Pesan atau informasi, ada pula yang menyebut sebagai gagasan, ide, simbol, stimuli pada hakikatnya merupakan sebuah komponen yang menjadi isi komunikasi. Pesan ini dapat berupa pesan verbal maupun non-verbal.

3) Saluran, media (*channel*)

Media ialah suatu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari seorang komunikator kepada komunikan.

4) Komunikan, penerima informasi (*receiver*)

Komunikan atau penerima adalah pihak yang menerima pesan. Sebenarnya komunikan tidak sekedar menerima pesan, melainkan juga menganalisis dan menafsirkannya sehngga dapat memahami makna pesan tersebut.

5) Umpan balik (*feedback*)

Umpan balik atau *feedback*, merupakan respon atau tanggapan seorang komunikan setelah mendapatkan terpaan pesan. Dapat pula dikatakan sebagai reaksi yang timbul.

6) Gangguan (*noise/barrier*)

Gangguan komunikasi sering terjadi, baik gangguan yang bersifat teknis maupun semantis. Adanya gangguan komunikasi ini dapat meyebabkan penurunan efektivitas proses komunikasi.[15]

[15] Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya.* Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010. h. 5-7

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**d. Komunikasi Verbal dan Non Verbal**

**1) Pengertian Komunikasi Verbal**

Menurut Deddy Mulyana dalam Andi Violetta Nibella, "simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal."[16] Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun tulisan."[17]

> "Komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Sedangkan komunikasi tulisan ialah apabila keputusan yang akan disampaikan oleh pimpinan itu disandikan dengan simbol-simbol kemudian dikirimkan kepada karyawan yang dimaksudkan. Komunikasi tertulis ini dapat berupa memo, surat, buku petunjuk, gambar, maupaun laporan. Sedangkan komunikasi lisan dapat berupa tatap muka, melalui telepon, radio, televisi dan lain-lain."[18]

"Lambang verbal adalah semua lambang yang digunakan untuk menjelaskan pesan-pesan dengan memanfaatkan kata-kata (bahasa). Komunikasi verbal ini dapat dilangsungkan dengan kata-

[16] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005. h. 340.
[17] Arni muhammad, *Komunikasi Organisasi*, h. 95
[18] *Ibid.*,h. 96.

kata seperti: ceramah, berbicara, diskusi dan lain-lain. Bisa juga dengan menggunakan tulisan, surat, buku, majalah, koran, dan lain-lain".[19]

**2) Pengertian Komunikasi Non Verbal**

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanyadigunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin-menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Pengertian komunikasi non verbal, yaitu "non" berarti tidak, verbal bermakna kata-kata (*words*), sehingga komunikasi non verbal dimaknai sebagai komunikasi tanpa kata-kata. Dapat juga diartikan komunikasi non verbal adalah komunikasi dengan menggunakan gejala yang menyangkut: gerak-gerik (*gestures*), sikap (*postures*), ekspresi wajah (*facial expressions*), pakaian yang bersifat simbolik, isyarat dan lain gejala yang sama, yang tidak menggunakan bahasa lisan dan tulisan.[20]

> Menurut knapp dan Hall dalam Andi Violetta Novella, isyarat nonverbal, sebagaimana simbol verbal, jarang punya makna denotatif yang tunggal. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah konteks tempat perilaku berlangsung. Misalnya melihat mata orang lain dapat berarti

[19] Andi Violetta Nibella, *Log.Cit*
[20] Andi Violetta Nibella, *Log.Cit.*

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

> afeksi dalam satu situasi dan agresi dalam situasi lain. Makna isyarat non verbal akan semakin rumit jika kita mempertimbangkan berbagai budaya.[21]

Komunikasi non verbal menurut S.Djuarsa Sendjaja dalam Andi Violetta Novella, yaitu *non* berarti tidak, verbal bermakna kata-kata (*words*), sehingga komunikasi non verbal dimaknai sebagai komunikasi tanpa kata-kata.

Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi non verbal adalah "komunikasi dengan gejala yang menyangkut:gerak-gerik (*gestures*), sikap (*postures*). Ekspresi wajah (*facial expressions*), pakaian yang bersifat simbolik, isyarat dan lain gejala yang sama, yang tidak menggunakan bahasa lisan dan tulisan."[22]

> Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi si individu atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita mengirim banyak pesan non verbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.[23]

**e. Faktor-faktor Komunikasi Lisan**

Berkomunikasi dengan lisan bagi setiap orang berbeda-beda dan dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1) Faktor pengetahuan

[21] Andi Violetta Nibella, *Log.Cit.*
[22] Andi Violetta Nibella, *Log.Cit.*
[23] Deddy Mulyana, *Op.Cit.* h. 343

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Semakin luas pengetahuan yang dimiliki seseorang, semakin banyak pembendaharaan kata yang dapat memberikan dorongan bagi yang bersangkutan untuk berbicara lebih lancar.

2) Faktor pengalaman

Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang, semakin terbiasa ia menghadapi sesuatu. Orang yang sering menghadapi massa, sering berbicara di muka umum, akan lancar berbicara dalam keadaan apapun dan dengan siapapun.

3) Faktor intelegensi

Orang yang intelegensinya rendah, biasanya kurang lancar dalam berbicara karena kurang memiliki kekayaan pembendaharaan kata dan bahasa yang baik. Cara berbicaranya terputus-putus, bahkan antara kata yang satu dengan lainnya tidak/kurang adanya relevansi.

4) Faktor kepribadian

Orang yang mempunyai sifat pemalu dan kurang pergaulan, biasanya kurang lancar berbicara.

5) Faktor biologis

Kelumpuhan organ berbicara dapat menimbulkan kelainan-kelainan, seperti:

a) Sulit mengatakan kata desis (*lipsing*) karena ada kelainan pada rahang, bibir, gigi.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b) Berbicara tidak jelas (*sluring*) yang disebabkan oleh bibir (sumbing), rahang, lidah tidak aktif.

c) Berbicara ragu-ragu, gagap yang disebabkan tidak biasa berbicara dengan orang banyak, sifat pemalu.[24]

**f. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)**

Komunikasi kelompok ialah komunikasi antara seseorang dengan sekelompok orang dalam situasi tatap muka. Kelompok ini bisa kecil, bisa juga besar. Komunikasi kelompok disini ialah komunikasi secara tatap muka, seperti komunikasi yang terjadi dalam rapat, upacara bendera, dan lain-lain.

1) Komunikasi Kelompok Kecil (*small group communication*)

Komunikasi kelompok kecil ialah komunikasi antara seorang manajer atau administator dengan sekelompok karyawan yang memungkinkan terdapatnya kesempatan bagi salah seorang untuk memberikan tanggapan secara verbal. Dengan kata lain, dalam komunikasi kelompok kecil pemimpin kelompok dapat melakukan komunikasi antarpersona dengan salah seorang peserta kelompok.

Robert. F. Bales dalam bukunya *Interaction Process Analysis*, mendefinisikan kelompok kecil sebagai:

"Sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka (*face-to-face meeting*)

[24] Khaerul Umam, *Log.Cit*

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dimana setiap peserta mendapat kesan atau penglihatan antara satu sama lainnya sehingga baik pada saat timbulnya pertanyaan maupun sesudahnya dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagai perseorangan."[25]

Keuntungan dan kerugian berkomunikasi dengan kelompok kecil adalah sebagai berikut.

Keuntungan:

a) Terdapat kontak pribadi
b) Umpan balik bersifat langsung
c) Suasana lingkungan komunikasi dapat diketahui

Kerugian:

a) *Frame or reference* komunikasi tidak diketahui secara individual.
b) kondisi fisik dan mental komunikan tidak dipahami secara individual.

Berdasarkan kenyataan tersebut, dalam melancarkan komunikasi kelompok kecil tatap muka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut.

a) Adakanlah persiapan yang seksama sebelum berkomunikasi
b) Bangkitkanlah perhatian begitu komunikasi dimulai
c) Periharalah kontak pribadi selama berkomunikasi
d) Tunjukkan diri sebagai komunikator terpercaya

[25] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004. h. 126-127

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

e) Bicaralah dengan tegas, jelas, dan meyakinkan

f) Kemukakanlah fakta dan opini dalam uraian yang sistematis dan logis

g) Hormatilah kritik komunikan

h) Jangan bersikap super

i) Jangan emosional.

Petunjuk-petunjuk tersebut perlu dipahami oleh setiap pemimpin untuk mencegah terjadinya kehilangan *ethos.Ethos* adalah paduan nilai-nilai yang terdapat pada diri seseorang yang mencakup kehormatan, kemampuan, kepercayaan, kejujuran, moral, dan itikad baik. Gagalnya komunikasi dapat mengakibatkan hilangnya *ethos* seorang pemimpin.

a) Komunikasi Kelompok Besar (*large group communication*)

Kelompok besar (*large group*) adalah kelompok komunikan yang karena jumlahnya yang banyak, dalam suatu situasi komunikasi hampir tidak terdapat kesempatan untuk memberikan tanggapan secara verbal. Dengan kata lain, dalam kelompok besar kecil sekali kemungkinannya bagi komunikator untuk berdialog dengan komunikan.

Dalam hal-hal tertentu seorang pemimpin berkesempatan tampil dalam forum menghadapi kelompok besar seperti dalam konferensi atau kongres. Sehubungan

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan itu, berikut ini disarankan untuk memperhatikan hal-hal seperti berikut:

a) Adakanlah persiapan yang seksama sebelum berkomunikasi
b) Bangkitkanlah perhatian sebelum komunikasi dimulai
c) Periharalah kontak pribadi selama berkomunikasi
d) Tunjukkan diri sebagai komunikator terpercaya
e) Bicaralah secara meyakinkan
f) Aturlah intonasi sehingga menimbulkan gairah
g) Kemukakanlah pesan komunikasi yang menyangkut kepentingan komunikan, bukan kepentingan komunikator semata-mata.[26]

**2. Konseling Kelompok**

**a. Keaktifan**

Keaktifan adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam berusaha memperoleh kepandaian dan ilmu.[27] Keaktifan dalam penelitian ini adalah segala aktifitas siswa dan keterkaitan dalam mengikuti layanan konseling kelompok, seperti siswa mendengar dengan serius, mencatat, aktif bertanya dan berani mengemukakan pendapat.

Peranan aktif anggota kelompok agar dinamika kelompok benar-benar seperti yang diharapkan, diantaranya:

[26] *Ibid.*, h. 127-128
[27] Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka. 2002. h. 125

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antaranggota kelompok.
2) Mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
3) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
4) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhinya dengan baik.
5) Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
6) Mampu berkomunikasi secara terbuka.
7) Berusaha membantu anggota lain.
8) Memberi kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalankan peranannya.
9) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.[28]

**b. Pengertian Layanan Konseling Kelompok**

Layanan konseling kelompok menurut Pauline Harrison dalam M. Edi Kurnanto adalah konseling yang terdiri atas 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Selanjutnya Juntika Nurihsan dalam M. Edi Kurnanto menyatakan konseling kelompok adalah suatu bantuan

[28] Susanti, *Pengaruh Keaktifan Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Vii.4 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 27 Pekanbaru*, h. 29-30. Dari *World Wide Web*: http://repository.uin-suska.ac.id/10297/1/2012_2012690.pdfDiakses pada 19 September 2017 pukul 08:50WIB.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.[29]

**c. Tujuan Layanan Konseling Kelompok**

Secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya komunikasi lisannya. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal dapat menghambat dan mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa berkembang secara optimal. Menurut Prayitno, melalui layanan konseling kelompok juga dapat dientaskan masalah klien (siswa) dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Selanjutnya menurut Prayitno secara khusus, oleh karena fokus layanan konseling kelompok adalah masalah pribadi individu peserta layanan, maka layanan konseling kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus yaitu: pertama,terkembangnya perasaan, pikiran dan persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya bersosialisasi dan berkomunikasi. Kedua, terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan.[30]

[29] M. Edi Kurnanto, *Op.Cit*. h. 7-8

[30] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi).* Jakarta: Rajawali Pers. 2011. h. 181-182

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konseling Kelompok**

Untuk mencapai tujuan dalam konseling kelompok, maka konselor perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses konseling. Menurut Yalom dalam Namora Lumonggamenyebutkan sebagai faktor kuratif. Faktor-faktor tersebut antara lain: membina harapan, universalitas, pemberian informasi, altruisme, pengulangan korektif keluarga primer, pengembangan teknik sosialisasi, peniruan tingkah laku, belajar menjalin hubungan interpersonal, kohesivitas kelompok, katarsis, dan faktor-faktor eksistensial. Berikut ini adalah penjelasannya.

**1) Membina Harapan**

Harapan akan menimbulkan perasaan optimis pada diri klieb untuk dapat menyelesaikan masalahnya. Melalui harapan, klien akan belajar memahami dan mengembangkan kemampuan/potensi yang dimilikinya. Adanya keterlibatan dalam kelompok juga akan menguatkan semangat klien untuk saling membantu mewujudkan tujuan bersama yang ingin dicapai.

**2) Universalitas**

Universalitas akan mengurangi tingkat kecemasan klien karena mengetahui bahwa bukan hanya dirinya yang memiliki masalah. Teman-teman satu kelompoknya juga memiliki masalah walaupun dalam dimensi yang berbeda. Untuk itulah memberikan pemahaman pada klien bahwa permasalahan adalah hal yang wajar

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam kehidupan sangat diperlukan agar klien tertantang untuk mengatasi masalahnya.

**3) Pemberian Informasi**

Informasi dapat diperoleh melalui pimpinan kelompok (konselor) maupun dari anggota kelompok lain. Informasi ini meliputi pengalaman dari anggota kelompok, pemecahan masalah yang ditawarkan oleh konselor atau anggota kelompok dan hal yang bermakna bagi kehidupan klien.

**4) Altruisme**

Altruisme mengacu kepada proses memberi dan menerima. Klien yang merasa bahwa kelompoknya telah memberikan banyak masukan dan kebaikan pada dirinya selama menjalani proses konseling, akan melakukan hal yang yang sama terhadap anggota kelompoknya. Hal ini akan mendorong terjadinya umpan balik antar-anggota.

**5) Pengulangan Korektif Keluarga Primer**

Pengulangan korektif keluarga primer dimaksudkan untuk menjalin kedekatan emosional antar-anggota dan konselor. Masing-masing klien diharapkan dapat merasa sebagai satu keluarga yang saling mendukung dan memberi perhatian layaknya hubungan saudara. Hal ini akan lambat laun akan dipelajari oleh anggota kelompok sehingga dapat mencoba perilaku baru dalam berhubungan dengan orang lain.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**6) Pengembangan Teknik Sosialisasi**

Teknik sosialisasi berhubungan dengan cara anggota kelompok menjalin hubungan interpersonal. Masing-masing anggota belajar untuk dapat mengomunikasikan keinginannya dengan tepat, memberikan perhatian dan dapat memahami orang lain. Hal ini juga meliputi bagaimana kesiapan anggota memperoleh umpan balik dari kelompok yang ditujukan untuk dirinya.

**7) Peniruan Tingkah Laku**

Peniruan tingkah laku diperoleh dari pengalaman atau hasil identifikasi anggota kelompok yang dirasakan layak untuk ditiru. Mendapatkan model positif yang dapat ditiru akan sangat menguntungkan anggota karena memudahkannya dalam mempelajari tingkah laku baru yang lebih positif.

**8) Belajar Menjalin Hubungan Interpersonal**

Anggota kelompok diharapkan dapat saling belajar menjalin hubungan interpersonal dengan kelompoknya. Beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain: berani mengekspresikan dirinya dihadapan kelompok, merespons apa yang disampaikan anggota kelompok serta meningkatkan sensitivitas terhadap masalah anggota kelompoknya.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**9) Kohesivitas Kelompok**

Kohesivitas tidak terjadi begitu saja. Ada bentuk penerimaan yang hangat dari masing-masing anggota serta keinginan untuk terus-menerus menjalin hubungan interpersonal yang akrab. Apabila kohesivitas telah terbentuk, masing-masing anggota akan dapat berinteraksi secara optimal dan tanpa keraguan memberikan umpan balik demi kemajuan anggota kelompok.

**10) Katarsis**

Anggota kelompok diharapkan dapat melepaskan katarsis yang dimilikinya melalui pengungkapan perasaan baik secara positif maupun negatif. Ekspresi perasaan tersebut dapat diungkapkan. Katarsis ini dapat disebabkan pengalaman masa lalu atau masa kini yang dialami anggota. Melalui katarsis, anggota kelompok dapat menyadari emosinya dan membuangnya ke alam sadar sehingga tidak menimbulkan represi yang dapat berakibat fatal.

**11) Faktor-faktor Eksistensial**

Faktor-faktor eksistensial perlu dibicarakan dan menjadi bahan diskusi bagi anggota kelompok. Hal ini penting untuk memberikan pemahaman pada kelompok bahwa banyak hal yang harus dimengerti dan dicapai dalam hidup. Untuk itu, anggota kelompok dapat termotivasi mengatasi masalahnya untuk mencapai

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kehidupan yang lebih banyak. menanamkan tanggung jawab pada klien juga bagian dari faktor eksistensial yang harus dibicarakan.

Dengan mengetahui faktor kuratif yang telah dijelaskan di atas, maka konselor dapat menyelaraskannya dengan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok. Karena keduanya adalah aspek yang berkesinambungan dan saling mendukung keberhasilan proses konseling.[31]

**e. Struktur Layanan Konseling Kelompok**

Untuk melaksanakan koseling kelompok, konselor harus memperhatikan struktur yang tepat dan sesuai dengan klien. Corey, Gadza, Ohlsen, dan Yalom dalam Namora Lumongga telah menyusun struktur dalam konseling kelompok yang mencakup jumlah anggota kelompok, homogenitas kelompok, sifat kelompok, dan waktu pelaksanaan konseling kelompok. Berikut ini adalah penjelasannya:

**1) Jumlah Anggota Kelompok**

Yalom dalam Namora Lumongga jumlah anggota pada konseling kelompok terdiri dari empat sampai 12 orang klien, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila jumlah anggota kelompok kurang dari empat orang dinamika kelompok menjadi kurang hidup, sebaliknya bila anggota kelompok lebih dari 12 orang, maka konselor akan kewalahan mengelola kelompok karena jumlah anggota kelompok terlalu besar.

[31] Namora Lumongga, *Memahami Dasar-dasar Konseling.* Jakarta: Kencana Prenanda Media Group. 2011. h. 207-209

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam menentukan jumlah anggota kelompok, konselor dapat pula menetapkannya berdasarkan kemampuan dan pertimbangan keefektifan proses konseling. Konselor yang terbiasa menangani klien dengan format konseling individual dapat saja mengalami kesulitan ketika harus menangani klien dalam konseling kelompok dengan jumlah klien di atas lima orang. Tetapi hal tersebut tidak berlaku bagi konselor yang terbiasa menangani konseling kelompok dengan jumlah di atas lima orang. Oleh karena itu, penetapan jumpah anggota kelompok ini bersifat sangan fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi yang ingin diciptakan klien dan konselor.

**2) Homogenitas Kelompok**

Permasalahan homogenitas atau heterogenitas dalam konseling kelompok tentu saja sangat relatif artinya tidak ada ketentuan yang baku dalam menentukan karakteristik kliennya dapat disebut homogen atau heterogen. Beberapa konseling kelompok memandang bahwa homogenitas kelompok dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin klien yang sama, jenis masalah yang sama, dan kelompok usia yang sama. Tetapi pada saat yang berbeda konselor dalam konseling kelompok dapat saja menetapkan bahwa homogenitas klien hanya dilihat dari masalah atau gangguan yang dihadapi. Artinya klien yang memiliki masalah yang sama dimasukkan dalam kelompok yang sama meskipun dari segi usia

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang jauh berbeda. Dan sekali lagi, Kaplan dan Sadock dalam Namora Lumongga menentukan bahwa penentuan homogenitas ini kembali disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan konselor dalam mengelola konseling kelompok.

**3) Sifat Kelompok**

Ada dua macam sifat kelompok yang terdapat dalam konseling kelompok, yaitu:

**a) Sifat Terbuka**

Dikatakan sebagai sifat terbuka karena pada kelompok ini dapat menerima kehadiran anggota baru setiap saat sampai batas yang telah ditetapkan. Contoh: sebuah kelompok telah terdiri dari lima orang anggota, kemudian minggu berikutnya ada dua orang klien yang akhirnya dimasukkan konselor ke dalam anggota kelompok, karena dianggap memiliki homogenitas dengan kelompok yang telah terbentuk. Walaupun bersifat terbuka, akan tetapi yang perlu diingat adalah bahwa jumlah maksimal anggota telah ditetapkan oleh konselor sebelumnya, misalnya 12 orang. Maka setelah anggota kelompok berjumlah 12 orang, konselor tidak akan menambah anggota lagi. Efek samping dari sifat terbuka adalah anggota kelompok akan kesulitan membentuk kohesivitas dengan sesama anggota.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**b) Sifat Tertutup**

Bersifat tertutup maksudnya adalah konselor tidak memungkinkan masuknya klien baru untuk bergabung dalam kelompok yang telah terbentuk. Contoh: sebuah kelompok terdiri dari empat orang maka sampai proses konseling kelompok berakhir, jumlah ini tidak akan bertambah. Keuntungan dari sifat tertutup ini adalah memudahkan anggota kelompok untuk membentuk dan memelihara kohesivitas. Akan tetapi, efek sampingnya adalah apabila ada anggota kelompok yang keluar karena alasan pribadi, sistem keanggotaan tidak daat menerima masuknya anggota baru sehingga harus melanjutkan konseling dengan sisa anggota yang ada.

**4) Waktu Pelaksanaan**

Batas akhir pelaksanaan konseling kelompok sangat ditentukan seberapa besar permasalahan yang dihadapi kelompok. Biasanya masalah yang tidak terlalu kompleks membutuhkan waktu penenganan yang lebih cepat bila dibandingkan dengan masalah yang kompleks dan rumit. Selain itu, durasi pertemuan konseling sangat ditentukan pula oleh situasi dan kondisi anggota kelompok. Yalom dalam Namora Lumongga mengatakan bahwa durasi konseling yang terlalu lama yaitu di atas dua jam akan menjadi tidak kondusif, karena anggota mengalami kelelahan dan memungkinkan terjadinya penglangan pembicaraan.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bagaimanakah menentukan waktu yang tepat? Dalam hal ini tergantung dari kebijaksanaan yang dibuat oleh konselor. Tetapi secara umum, pa konseling kelompok yang bersifat jangka pendek (*short-term group counseling*) Latipunmengatakan bahwa waktu pertemuan berkisar antara 8 hingga 20 pertemuan. Frekuensi pertemuan satu hingga tiga kali dalam seminggu. Dan durasi antara 60-90 menit/sesi.

Latipun menambahkan penjelasannya dengan mengatakan bahwa batasan waktu yang biasanya ditetapkan pada konseling kelompok pada umumnya dilakukan satu hingga dua kali dalam seminggu. Hal ini dikarenakan apabila terlalu jarang (misalnya, satu kali dalam dua minggu) akan menyebabkan banyaknya informasi dan umpan balik yang terlupakan.[32]

**f. Isi Layanan Konseling Kelompok**

Layanan konseling kelompok membahas masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Secara bergiliran anggota kelompok mengemukakan masalah pribadinya secara bebas, selanjutnya dipilih mana yang akan dibahas dan dientaskan terlebih dahulu dan seterusnya.[33]

**g. Teknik Layanan Konseling Kelompok**

Secara umum teknik-teknik yang digunakan dalam layanan bimbingan kelompok bisa diterapkan dalam layanan konseling

[32]*Ibid.*, h. 210-217
[33] Tohirin, *Op.Cit* h. 182

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kelompok. Beberapa teknik yang bisa digunakan dalam layanan konseling kelompok adalah: pertama, teknik umum (pengembangan dinamika kelompok). Secara umum, teknik-teknik yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok mengacu kepada berkembangnya dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan. Adapun teknik-teknik tersebut secara garis besar meliputi: Pertama, komunikasi multiarah secara efektif dinamis dan terbuka. Kedua, pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi. Ketiga, dorongan minimal untuk memantapkan respons aktifitas anggota kelompok. Keempat,penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh (*uswatun hasanah*) untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan. Kelima,pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.

Kedua, teknik permainan kelompok. Dalam layanan konseling kelompok dapat diterapkan teknik permainan baik sebagai selingan maupun sebagai wahana (media) yang memuat materi pembinaan tertentu. Permainan kelompok efektif harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: (a) sederhana, (b) menggembirakan, (c) menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan, (d) meningkatkan keakraban, dan (e) diikuti oleh semua anggota kelompok. Konselor atau pembimbing

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

harus memilih jenis-jenis permainan yang relevan dengan materi pembahasan dengan kegiatan layanan (sesi konseling).[34]

**h. Tahap-tahap dalam Layanan Konseling Kelompok**

Tahapan yang dilalui dalam konseling kelompok merupakan alur perjalanan dalam sebuah proses konseling. Untuk itu, penulis beranjak pada pemikiran Corey dan Yalom dalam Namora Lumonggayang membagi tahapan tersebut menjadi enam bagian yaitu: prakonseling, tahap permulaan, tahap transisi, tahap kerja, tahap akhir dan pascakonseling. Berikut ini adalah uraiannya.

**1) Prakonseling**

Tahap prakonseling dianggap sebagai tahap persiapan pembentukan kelompok. Adapun hal-hal mendasar yang dibahas pada tahap ini adalah para klien yang telah diseleksi akan dimasukkan dalam keanggotaan yang sama menurut pertimbangan homogenitas. Setelah itu, konselor akan menawarkan program yang dapat dijalankan untuk mencapai tujuan. Penting sekali bahwa pada tahap inilah konselor menanamakan harapan pada anggota kelompok agar bahu membahu mewujudkan tujuan bersama sehingga proses konseling akan berjalan efektif. Konselor juga perlu menekankan bahwa pada konseling kelompok hal yang paling utama adalah keterlibatan klien untuk ikut berpartisipasi dalam keanggotaannya dan tidak sekedar hadir dalam pertemuan

[34] *Ibid.*, h. 182-183

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kelompok. Selain itu, konselor juga perlu memperhatikan kesamaan masalah sehingga semua masalah anggota dapat difokuskan kepada inti permasalahan yang sebenarnya.

**2) Tahap Permulaan**

Tahap ini ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok. Adapun manfaat dari dibentuknya struktur kelompok ini adalah agar anggota kelompok dapat memahami aturan yang ada dalam kelompok. Aturan-aturan ini akan menuntut anggota kelompok untuk bertanggung jawab pada tujuan dan proses kelompok. Konselor dapat kembali menegaskan tujuan yang harus dicapai dalam konseling. Hal ini dimaksudkan untuk menyadarkan klien pada makna kehadirannya terlibat dalam kelompok.

Selain itu, klien diarahkan untuk memperkenalkan diri mereka masing-masing yang dipimpin oleh ketua kelompok (konselor). Pada saat inilah klien menjelaskan tentang dirinya dan tujuan yang ingin dicapainya dalam proses konseling.

Black dikutip dari Latipun dalam Namora Lumongga menguraikan secara sistematis langkah yang dijalani pada tahap permulaan adalah perkenalan, pengungkapan tujuan yang ingin dicapai, penjelasan aturan dan penggalian ide dan perasaan. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada tahap ini adalah anggota kelompok dapat saling percaya satu sama lain serta menjaga hubungan yang berpusat pada kelompok melalui saling memberi umpan balik,

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memberi dukungan, saling toleransi terhadap perbedaaan dan saling memberi penguatan positif.

**3) Tahap Transisi**

Tahap ini disebut Prayitno sebagai tahap peralihan. Hal umum yang sering kali muncul pada tahap ini adalah terjadinya suasana ketidakseimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. Konselor diharapkan dapat membuka permasalahan masing-masing anggota sehingga masalah tersebut dapat bersama-sama dirumuskan dan diketahui penyebabnya. Walaupun anggota kelompok mulai terbuka satu sama lain, tetapi dapat pula terjadi kecemasan, resistensi, konflik, dan keengganan anggota kelompok membuka diri. Oleh karena itu, konselor selaku pimpinan kelompok harus dapat mengontrol dan mengarahkan anggotanya untuk merasa nyaman dan menjadikan anggota kelompok sebagai keluarganya sendiri.

**4) Tahap Kerja**

Prayitno menyebut tahap ini sebagai tahap kegiatan. Tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota kelompok diketahui penyebabnya sehingga konselor dapat melakukan langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana tindakan. Pada tahap ini anggota kelompok diharapkan dapat membuka dirinya lebih jauh dan nenghilangkan defensifnya, adanya perilaku *modelling* yang diperoleh dari mempelajari tingkah laku baru serta belajar untuk

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bertanggung jawab pada tindakan dan tingkah lakunya. Akan tetapi, pada tahap ini juga dapat saja terjadi konfrontasi antar-anggota dan transferensi. Dan peran konselor dalam hal ini adalah berupaya menjaga keterlibatan dan kebersamaan anggota kelompok secara efektif.

Kegiatan kelompok pada tahap ini dipengaruhi pada tahapan sebelumnya. Jadi apabila pada tahap sebelumnya berlangsung dengan efektif maka tahap ini juga dapat dilalui dengan baik, begitupun sebaliknya. Apabila tahap ini berjalan dengan baik, biasanya anggota kelompok dapat melakukan kegiatan tanpa mengharapkan campur tangan pemimpin kelompok lebih jauh.

**5) Tahap Akhir**

Tahap ini adalah tahapan dimana anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah mereka pelajari dan didapatkan dari kelompok. Umpan balik adalah hal penting yang sebaliknya dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok. Hal ini dilakukan untuk menilai dan memperbaiki perilaku kelompok apabila belum sesuai. Oleh karena itu, tahap akhir ini dianggap sebagai tahap melatih diri klien untuk melakukan perubahan.

Sehubungan dengan pengakhiran kegiatan, Prayitno mengatakan bahwa kegiatan kelompok harus ditujukan pada pencapaian tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok. Kegiatan kelompok ini biasanya diperoleh dari pengalaman sesama anggota.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Apabila pada tahap ini terdapat anggota yang memiliki masalah belum dapat terselesaikan pada fase sebelumnya, maka pada tahap ini masalah tersebut harus diselesaikan.

Konselor dapat memastikan waktu yang tepat untuk mengakhiri proses konseling. Apabila anggota kelompok merasakan bahwa tujuan telah tercapai dan telah terjadi perubahan perilaku maka proses konseling dapat segera diakhiri.

**6) Pasca-Konseling**

Jika proses konseling telak berakhir, sebaiknya konselor menetapkan adanya evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dari konseling kelompok. Evaluasi bahkan sangat diperlukan apabila terdapat hambatan dan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan dan perubahan perilaku anggota kelompok setelah proses konseling berakhir.

Konselor dapat menyusun rencana baru atau melakukan perbaikan pada rencana yang telah dibuat sebelumnya. Atau dapat melakukan perbaikan terhadap cara pelaksanaannya. Apapun hasil dari proses konseling kelompok yang telah dilakukan seyogianya dapat memberikan peningkatan pada seluruh anggota kelompok. Karena inilah inti dari konseling kelompok yaitu untuk mencapai tujuan bersama.[35]

[35]*Ibid.*, h. 213-216

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**i. Gaya Kepemimpinan**

Pemimpin adalah orang yang mampu mengajak orang lain atau sekelompok orang untuk melakukan tindakan-tindakan gua mencapai tujuan. Oleh karena itu seorang pemimpin harus mampu memberikan motivasi, menimbang apa yang dibutuhkan dan apa yang mungkin, mempunyai sikap luwes, kemauan untuk berubah, serta kreatif dan toleran. Berdasarkan sudut pandang tingkah laku yang ditindakkan seorang pemimpin, terdapat lima tingkah laku gaya kepemimpinan, yaitu:

1) Menunjukkan alternatif pemecahan masalah dan apa yang harus dilakukan oleh kelompok.
2) Menjual keputusan dengan meyakinkan kelompok bahwa keputusan tersebut paling baik dan harus dilaksanakan oleh semua anggota.
3) Menguji kelompok melalui pelemparan dan alternatif pemecahan masalah yang diambil setelah adanya reaksi dari kelompok.
4) Menggabungkandiri dengan kelompok dalam arti berpartisipasi di dalam kerja kelompok.
5) Menyerah pada kelompok kekuasaan untuk mengambil keputusan tertentu dan mengambil keputusan tersebut.[36]

[36] Sitti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok.* Bandung: PT Refika Aditama. 2009. h. 123

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**j. Keterampilan Pemimpin Kelompok**

Dalam setiap kelompok, peranan pemimpin kelompok sangat penting dan sangat menentukan. Peranan pemimpin tersebut disesuaikan dengan sifat dan tujuan kelompok. Meskipun peranan tersebut bisa berbeda-beda, jelaslah bahwa setiap pemimpin kelompok (dalam hal ini konselor) harus menguasai dan mengembangkan keterampilan dan sikap yang memadai untuk terselenggaranya proses kegiatan kelompok secraa efektif. Keterampilan dan sikap tersebut meliputi:

1) Kehendak mempelajari dan usaha untuk mengenal dan mempelajari dinamika kelompok, fungsi-fungsi konselor, dan hubungan yang baik antar orang-orang dalam suatu kelompok.
2) Kesediaan menerima orang lain, yaitu orang-orang yang menjadi anggota kelompok, tanpa pamrih pribadi.
3) Kehendak untuk dapat didekati dan membantu tumbuhnya hubungan yang baik antar anggota kelompok.
4) Kesediaan menerima berbagai pandangan dan sikap yang berbeda, yang barangkali sangat berlawanan dengan pandangan pemimpin kelompok (konselor).
5) Pemusatan perhatian terghadap suatu perasaan dan sikap seluruh anggota kelompok dan konselor sendiri.
6) Penimbulan dan pemeliharaan hubungan yang baik antar-anggota kelompok.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

7) Mengarahkan yang teguh demi tercapainya tujuan bersama yang telah ditetapkan.
8) Keyakinan akan kemanfaatan proses dinamika kelompok sebagai wahana untuk membantu para anggota.
9) Rasa humor, bahagia, dan rasa puas; baik yang dialami oleh konselor sendiri maupun orang lain.[37]

**k. Perbedaan Konseling Kelompok dengan Bimbingan Kelompok**

**1) Konseling kelompok**

a) Tujuan khusus layanan konseling kelompok pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok
b) Jumlah anggota dalam layanan konseling kelompok dibatasi sampai sekitar 10 orang
c) Fungsi layanan konseling kelompok yaitu pengentasan dan advokasi
d) Layanan konseling kelompok menekankan pada asas kerahasiaan
e) Materi layanan konseling kelompok adalah masalah pribadi anggota kelompok
f) Format kegiatan layanan konseling kelompok dengan format kelompok kecil dengan empat tahap kegiatan.

[37]*Ibid.*, h. 124-125

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

g) Pengaruh kegiatan layanan konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok.

**2) Bimbingan Kelompok**

a) Tujuan khusus layanan bimbingan kelompok pembahasan topik-topik umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi para anggota kelompok.

b) Jumlah anggota dalam layanan bimbingan kelompok dibatasi sampai 10-15 orang.

c) Fungsi layanan bimbingan kelompok yaitu pemahaman dan pengembangan.

d) Layanan konseling kelompok menekankan pada asas kesukarelaan.

e) Materi layanan konseling kelompok adalah topik pembahasan.

f) Format kegiatan layanan konseling kelompok dengan format kelompok kecil dengan empat tahap kegiatan.

g) Pengaruh kegiatan layanan konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok.

**3. Pengaruh Mengikuti Layanan Konseling Kelompok terhadap Komunikasi Lisan dalam Belajar**

Komunikasi lisan sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Melalui komunikasi lisan, kemampuan bercerita terasah karena siswa akan terbiasa mengungkapkan pendapat, perasaan, inisiatif serta keinginan yang dimiliki. Komunikasi lisan dapat mengukur kemampuan mendengarkan dan menyampaikan pesan siswa. Dengan

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adanya komunikasi lisan siswa mengembangkan diri dan memperoleh banyak keuntungan. tersebut diperoleh dengan cara siswa berperan aktif dalam proses bimbingan konseling salah satunya yaitu konseling kelompok. Dimana dalam konseling kelompok siswa aktif bertanya dan mengungkapkan pendapatnya masing-masing.

Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata (lisan) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Ketika berada di lingkungan sekolah terutama dalam belajar, siswa akan berkomunikasi dengan teman maupun guru dalam belajar menggunakan komunikasi lisan. Menurut Arni Muhammad dalam Andi Violetta Nibella, komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku.[38]

Salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi lisan ialah pengalaman. Ketika semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang, semakin terbiasa ia menghadapi sesuatu. Orang yang sering berbicara di muka umum, akan lancar berbicara dalam keadaan apapun dan dengan siapapun.[39]

Secara tidak langsung dalam proses layanan konseling kelompok sudah pasti terjadi komunikasi antar siswa. karena dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi,

[38] Andi Violetta Nibella, *Log.Cit*
[39]Khaerul Umam, *Log.Cit*

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan mengatasi masalah.[40]

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi erat kaitannya dengan layanan konseling kelompok. Keaktifan mengikuti layanan konseling kelompok adalah aktifnya siswa dalam kegiatan tersebut, seperti mengeluarkan pendapat, bertanya, menyanggah, berkomunikasi dengan guru bimbingan konseling, dan berkomunikasi dengan anggota lainnya secara lisan. Salah satu peran aktif siswa dalam mengikuti layanan konseling kelompok adalah seringnya siswa mengemukakan pendapat dengan lisan. Maka bisa dikatakan, semakin aktif siswa dalam mengikuti layanan konseling kelompok, maka semakin banyak pengalaman yang ia peroleh dalam melakukan komunikasi lisan dalam belajar di kelas.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa layanan konseling kelompok dapat meningkatkan komunikasi lisan siswa dalam belajar. Dalam konseling kelompok para anggota kelompok mengembangkan komunikasi lisan satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan mereka.

## B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang dicantumkan sebagai perbandingan agar terhindar dari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan bertujuan untuk menguatkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan benar-

[40] M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok.* Bandung: Alfabeta. 2013. h. 8

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

benar belum diteliti orang lain. Peneliti terlebih dahulu yang relevan yang dilakukan oleh peneliti-peneiti sebelumnya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nopria Nengsih tahun 2012 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusah Pendidikan Agama Islam dengan judul "pengaruh mengikuti layanan konseling kelompok terhadap keaktifan belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Kampar Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi". Berdasarkan uji korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.753. hasil koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keaktifan belajar siswa kelas VIII SMPN 6 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. Pengaruh mengikuti layanan konseling kelompok terhadap keaktifan belajar siswa SMPN 6 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi diperoleh dari koefisien determinasi adalad sebesar 57%. Dengan kata lain semakin siswa mengikuti layanan konseling kelompok semakin tinggi keaktifan belajar siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Reni Muliati tahun 2013 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusah Kependidikan Islam dengan judul "korelasi antara keaktifan mengikuti layanan konseling kelompok dengan perkembangan hubungan sosial siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kampar". Berdasarkan penelitiannya dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa mengikuti layanan konselin kelompok di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kampar tergolong cukup aktif yakni sebesar 78.125%. Hubungan sosial di SMP Negeri 1 Kampar tergolong cukup

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

baik yakni sebesar 71.875%. ada hubungan yang signifikan antara keaktifan mengikuti layanan konseling kelompok dan hubungan sosial siswa di Sekolah Pertama Negeri 1 Kampar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kasmawati tahun 2016 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Kependidikan Islam dengan judul "hubungan keaktifan mengikuti layanan bimbingan keompok dengan komunikasi lisan siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Bunut Kabupaten Pelalawan." Berdasarkan penelitiannya dapat disimpulkan bahwa keaktifan mengikuti layanan bimbingan kelompok di Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Bunut yang secara umum tergolong sedang dengan persentase sebebsar 80%, sedangkan pada kategori aktif sebesar 13% dan pada kategori pasif sebesar 7%. Komunikasi lisan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Bunut yang secara umum tergolong sedang dengan persentase sebesar 74%, sedangkan pada kategori baik sebesar 13% dan pada kategori buruk sebesar 13 %. Ada hubungan yang signifikan antara keaktifan mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan komunikasi lisan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Bunut. Hal ini berdasarkan nilai koefisien $r_{xy}$ lebih besar dari $r_r$ pada taraf signifikan 5% maupun 1% atau 0,360<0.784>0.463, dengan nilai koefisien korelasi 0,784 berada pad interval 0,60 – 0,799. Artinya ada hubungan yang signifikan antara keaktifan mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan komunikasi lisan siswa dalam tingkat yang kuat dan bertanda positif yang menunjukkan arah korelasinya positif, mengandung

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengertian semakin aktif siswa dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok maka akan semakin baik pula komunikasi lisan siswa, sebaliknya semakin pasif siswa dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok maka akan semakin buruk pula komunikasi lisan siswa.

Dari uraian di atas, persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nopria Nengsih, Reni Muliati dan Kasmawati dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis lakukan adalah jenis layanan yang dilaksanakan yaitu layanan konseling kelompok, tetapi ada perbedaan pada pengaruhnya dan permasalahan dalam bidang komunikasi lisan.

## C. Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan konsep yang dibuat untuk menjabarkan dan memberikan batasan-batasan terhadap konsep teoritis. Konsep operasional digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Konsep ini berkenaan dengan pengaruh keaktifan mengikuti layanan konseling kelompok terhadap komunikasi lisan siswa dalam belajar di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Pangkalan Kerinci.

1. Keaktifan Mengikuti Layanan Konseling Kelompok (*Independent Variable)*

Keaktifan adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.[41] keaktifan dalam penelitian ini adalah segala aktifitas siswa dan keterkaitan dalam mengikuti layanan konseling kelompok, seperti siswa yang mendengankan dengan serius,

[41] Depdikbud, *Kamus Bahasi Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka. 2012. h. 125

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

aktif bertanya dan berani mengemukakan pendapat. Adapun siswa yang mengikuti layanan konseling kelompok dapat dikatakan baik berdasarkan indikator di bawah ini:

a) Anggota kelompok membina suasana keakraban dalam hubungan antar kelompok.
b) Anggota kelompok menyusun aturan dan mematuhinya.
c) Anggota kelompok aktif dalam kegiatan.
d) Semua anggota kelompok berkomunikasi secara terbuka.
e) Berusaha membantu orang lain.
f) Memberikan kesempatan pada anggota lain untuk memainkan peranannya.
g) Siswa sering mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok.

2. Komunikasi Lisan Siswa dalam Belajar *(Dependent Variable)*

Indikatorkomunikasi lisan siswa dalam penelitian ini sebagai berikut:

a) Siswa mengadakan persiapan yang seksama sebelum berkomunikasi
b) Siswa membangkitkan perhatian begitu komunikasi dimulai
c) Siswa memelihara kontak pribadi selama berkomunikasi
d) Siswa menunjukkan diri sebagai komunikator terpercaya
e) Siswa berbicara dengan tegas, jelas, dan meyakinkan
f) Siswa mengemukakan fakta dan opini dalam uraian yang sistematis dan logis
g) Siswa menghormati kritik komunikan.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## D. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi Dasar

Asumsi yang diajukan dalam penelitian ini adalah keaktifan mengikuti layanan konseling kelompok terhadap komunikasi lisan siswa dalam belajardi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Pangkalan Kerinci berbeda-beda.

### 2. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi hipotesis alternatif (Ha) dan hipotesis nihil (Ho) sebagai berikut:

Ha: Ada pengaruh yang signifikan antara keaktifan mengikuti layanan konseling kelompok terhadap komunikasi lisan siswadalam belajar di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Pangkalan Kerinci.

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara keaktifan mengikuti layanan konseling kelompok terhadap komunikasi lisan siswadalam belajar di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Pangkalan Kerinci.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.